

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk Indonesia setiap tahun sering mengalami peningkatan dalam menghadapi masalah kesehatan. Hal ini disebabkan karena gaya hidup yang tidak sehat seperti banyak mengonsumsi makanan instan yang mengandung pengawet, kurang memiliki kandungan gizi yang rendah, serta kurang berolahraga. Penduduk Indonesia kurang mengatur pola hidup yang sehat sehingga itu banyak masyarakat yang mengalami penyakit kronis.

Penyakit kronis merupakan jenis penyakit degeneratif yang berkembang atau bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama, yakni lebih dari enam bulan (Sarafino, 2006). Terkait proses pengobatan pasien diwajibkan untuk mengonsumsi obat setiap hari dan adanya efek samping yang ditimbulkan obat yang dikonsumsi. Sehingga itu pasien penyakit kronis cenderung banyak yang tidak mematuhi proses pengobatan sesuai yang dianjurkan dan diberikan oleh tim medis, yang pada akhirnya memutuskan untuk berhenti mengonsumsi obat (Evadewi dkk, 2013).

Salah satu dari penyakit kronis yang sering terjadi yaitu hipertensi. Penyakit hipertensi merupakan penyakit kronis yang setiap tahun semakin meningkat baik di negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia. Hipertensi di Indonesia merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi, dan sebagai penyebab utama kematian pada pasien. Banyak pasien yang tidak mengetahui mengalami hipertensi sehingga tidak ditangani dengan baik (Evadewi dkk, 2013). Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang (Depkes RI, 2014). Hipertensi merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan yang sangat serius. Penyakit ini dikategorikan sebagai *the silent disease* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya (Purnomo, 2009).

Sebagian besar penderita hipertensi tidak menyadari dengan karakter penyakit ini yang timbul tenggelam. Ketika penderita dinyatakan tekanan darahnya sudah normal, mereka menganggap kesembuhan mereka permanen, tetapi hipertensi dapat terjadi kembali. Penggunaan obat-obat antihipertensi sangat dianjurkan bagi penderita hipertensi. Namun sering terdapat pendapat keliru di masyarakat bahwa mengonsumsi obat antihipertensi akan menyebabkan ketergantungan. Hal ini menyebabkan beberapa penderita hipertensi enggan, dan baru mulai mengonsumsi obat antihipertensi saat sudah terjadi kerusakan organ (Rimporok dkk, 2012). Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, hanya dapat dikontrol dan membutuhkan pengobatan dalam jangka panjang bahkan seumur hidup. Untuk itu kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat merupakan hal yang penting, bertujuan untuk menjaga tekanan darah tetap terkontrol (Mursiany dkk, 2013).

Berdasarkan data WHO (2011) dari 50% penderita hipertensi yang diketahui hanya 25% yang mendapat pengobatan dan hanya 12,5% yang diobati dengan baik. Diperkirakan pada tahun 2025 kasus hipertensi terutama di negara berkembang akan mengalami peningkatan sekitar 80% dari 639 juta kasus di tahun 2000, menjadi 1,15 milyar kasus. Di Indonesia Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2007 mengatakan bahwa sebagian besar kasus hipertensi belum terdiagnosis. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran yaitu hanya 7,2% penduduk yang sudah mengetahui memiliki hipertensi dan hanya 0,4% kasus yang patuh minum obat hipertensi sehingga 76% dari masyarakat belum mengetahui mengalami hipertensi. Data Riskesdas di tahun 2013 menunjukkan rata-rata prevalensi hipertensi di seluruh provinsi Indonesia sebesar 25,8%. Provinsi-provinsi tertentu justru angka penderita hipertensinya lebih tinggi, salah satu provinsi yang memiliki penderita hipertensi yang tinggi yaitu provinsi Gorontalo.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa kepatuhan penggunaan obat antihipertensi harus diperhatikan. Karena setiap tahun pasien yang menderita hipertensi semakin meningkat yang dapat mengakibatkan komplikasi pada penyakit lain seperti kerusakan jantung, gagal ginjal, kebutaan dan stroke.

Berdasarkan hasil dari penelitian Mursiany dkk (2013), dalam jurnalnya yang berjudul gambaran penggunaan obat dan kepatuhan mengkonsumsi obat pada penyakit hipertensi di instalasi rawat jalan RSUD kraton kabupaten pekalongan tahun 2013 diperoleh persentase tingkat kepatuhan dari 42 pasien yaitu kepatuhan tinggi sebesar 26,20%, kepatuhan sedang sebesar 52,40% dan kepatuhan rendah sebesar 21,40%. Hal ini dapat menyatakan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi masih termasuk dalam tingkat yang sedang.

Kepatuhan menggambarkan sejauh mana perilaku pasien untuk melaksanakan aturan dalam pengobatan dan edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Kepatuhan pasien berpengaruh dalam keberhasilan pengobatan, kepatuhan yang rendah merupakan faktor penghambat kontrol yang baik (Hairunisa, 2014). Lawrence dkk (2006) melaporkan bahwa diperkirakan angka ketidakpatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan mencapai 30-50%. Obat antihipertensi berperan dalam membantu menurunkan dan menstabilkan tekanan darah, serta menurunkan risiko terjadinya komplikasi akibat hipertensi.

Berdasarkan studi pendahuluan data rekam medik di RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto pasien hipertensi rawat jalan selama enam bulan terakhir ini berjumlah 480 pasien. Rata-rata pasien hipertensi setiap bulan yaitu 80 pasien. Dimana jumlah pasien hipertensi rawat jalan ini memiliki jumlah yang tinggi dibandingkan pasien yang menderita penyakit lain dan juga penyakit hipertensi ini termasuk dalam sepuluh besar penyakit tertinggi di RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto. Dari hasil wawancara pada beberapa pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto, bahwa pasien hipertensi cenderung tidak patuh dalam menggunakan obat antihipertensi. Hal ini diakibatkan pasien berhenti menggunakan obat karena mereka sudah merasa sehat, lupa menggunakan obat dan juga merasakan efek samping obat seperti sakit kepala dan pusing.

Dari berbagai masalah tentang ketidakpatuhan penggunaan obat antihipertensi diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Deskripsi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien hipertensi rawat jalan berdasarkan jenis kelamin, umur pasien, pekerjaan dan pendidikan terakhir di RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto.
2. Mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan sumber informasi bagi pelayanan kesehatan masyarakat di RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto tentang pentingnya kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.